

PENGUATAN KREATIVITAS GURU MELALUI WORKSHOP INOVATIF PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS CLIL

Yuri Lolita¹, Henny Dwi Iswati², Nur Fauzia³,
^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

yurilolita@unesa.ac.id, hennyiswati@unesa.ac.id, nurfauziah@unesa.ac.id,

Abstract

English language competency for Physical Education (PE) teachers at the primary school level is an urgent need; however, more than 80% of PE teachers in Batu City have limited ability to integrate English into their teaching practice. This community service activity aimed to: (1) enhance teachers' understanding of the concepts and principles of Content and Language Integrated Learning (CLIL); (2) develop teachers' skills in designing English-integrated PE lessons; and (3) promote innovative, communicative, and meaningful English language instruction at the primary school level. The activity was conducted as a structured, practice-based, full-day workshop involving 25 PE teachers selected through purposive sampling. Data were collected using a mixed-methods approach comprising a microteaching observation rubric, an instructional media analysis rubric, a perception questionnaire (five-point Likert scale), and semi-structured reflective interviews. Results indicated that 84% of participants successfully applied classroom English consistently during microteaching simulations, 88% of developed instructional materials met CLIL principles, and the mean perception score reached 4.46 out of 5.00. Thematic analysis of interview data yielded three dominant themes: transformation of self-competency beliefs, appreciation of PE as a language learning medium, and the need for ongoing professional support. The findings demonstrate that non-English-subject teachers can be effectively developed into competent CLIL practitioners through structured, contextualised, practice-oriented training.

Keywords: *Content and Language Integrated Learning (CLIL); physical education teacher; teacher professional development; primary education; Total Physical Response (TPR)*

Abstrak

Penguasaan Bahasa Inggris bagi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sekolah dasar merupakan kebutuhan yang mendesak, namun lebih dari 80% guru PJOK di Kota Batu belum memiliki kompetensi mengintegrasikan Bahasa Inggris dalam pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*; (2) mengembangkan keterampilan merancang pembelajaran Bahasa Inggris berbasis aktivitas PJOK; dan (3) mendorong penerapan pembelajaran yang inovatif, komunikatif, dan bermakna. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *full-day workshop* terstruktur berbasis praktik dengan melibatkan 25 guru PJOK sekolah dasar yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan pendekatan *mixed methods*, meliputi lembar observasi *microteaching*, rubrik analisis media ajar, kuesioner persepsi (skala Likert lima poin), dan wawancara reflektif semi-terstruktur. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 84% peserta mampu menerapkan *classroom English* secara konsisten dalam simulasi pembelajaran, 88% produk media ajar memenuhi prinsip CLIL, dan rerata skor persepsi peserta mencapai 4,46 dari 5,00. Analisis tematik wawancara menghasilkan tiga tema dominan, yaitu transformasi keyakinan kompetensi diri, apresiasi terhadap PJOK sebagai medium bahasa, dan kebutuhan pendampingan lanjutan. Kegiatan ini membuktikan bahwa guru non-Bahasa Inggris dapat dikembangkan menjadi praktisi CLIL yang kompeten melalui program pelatihan yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi praktik.

Kata kunci: *Content and Language Integrated Learning (CLIL); guru PJOK; pengembangan profesional guru; pendidikan dasar; Total Physical Response (TPR)*

Submitted: 2026-02-20	Revised: 2026-02-27	Accepted: 2026-03-06
-----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

Penguasaan Bahasa Inggris sejak jenjang pendidikan dasar merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi dinamika global yang semakin kompleks, khususnya dalam penguatan literasi abad ke-21. Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi lintas budaya, tetapi juga sebagai kunci akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan peluang ekonomi global (Prayogo, 2022). Urgensi ini semakin nyata jika merujuk pada data Education First English Proficiency Index (EF EPI, 2023) yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-79 dari 113

negara dengan skor 469, berada dalam kategori kemahiran rendah. Pada tahun 2024, Indonesia masih bertahan di posisi ke-80 dengan skor 471, menunjukkan stagnasi peningkatan kemampuan Bahasa Inggris secara nasional (EF Education First, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kompetensi Bahasa Inggris sejak tingkat pendidikan dasar perlu mendapat perhatian serius. Penelitian Kristyaningdi et al. (2023) menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris di sekolah dasar belum sepenuhnya siap mengimplementasikan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran, dengan beberapa keterampilan esensial seperti berpikir kritis dan komunikasi efektif yang masih belum terintegrasi secara optimal dalam rencana pembelajaran maupun asesmen.

Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa permasalahan tersebut secara khusus dialami oleh guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Kota Batu. Berdasarkan data kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, sebanyak 25 guru PJOK sekolah dasar terlibat sebagai khalayak sasaran, dengan lebih dari 80% di antaranya tidak memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris dan belum pernah mengikuti pelatihan integrasi Bahasa Inggris dalam pembelajaran. Sebagian besar guru menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Inggris dalam kegiatan belajar mengajar masih terbatas pada kosakata lepas dan belum terintegrasi secara sistematis dalam aktivitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraini et al. (2023) yang mengidentifikasi bahwa hambatan utama implementasi pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) di sekolah dasar Indonesia meliputi ketiadaan pelatihan yang memadai, beban kerja guru yang tinggi, keterbatasan kompetensi kebahasaan, serta minimnya kolaborasi antara guru mata pelajaran dengan guru Bahasa Inggris. Setyaningrum dan Purwati (2020) menambahkan bahwa hambatan tersebut mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri guru dalam menggunakan Bahasa Inggris secara komunikatif di kelas, meskipun secara substantif mereka sebenarnya telah menerapkan sebagian prinsip CLIL tanpa menyadarinya.

Secara geografis dan sosial, Kota Batu merupakan wilayah dengan potensi pariwisata dan pendidikan yang terus berkembang, sehingga kebutuhan akan kompetensi Bahasa Inggris menjadi semakin relevan dan mendesak. Dari perspektif pendidikan dasar, pembelajaran PJOK memiliki karakteristik berbasis aktivitas fisik, permainan, dan interaksi langsung yang sesungguhnya membuka peluang besar untuk mengintegrasikan Bahasa Inggris secara kontekstual melalui instruksi gerak dan aktivitas bermain. Kajian Salvador-García et al. (2022) pada konteks pendidikan jasmani bilingual membuktikan bahwa penerapan CLIL dalam pelajaran olahraga mampu meningkatkan tingkat partisipasi aktif siswa (*moderate-to-vigorous physical activity/MVPA*) sekaligus memperkuat keterampilan komunikatif mereka. Studi ini juga menggarisbawahi bahwa pendekatan pedagogis CLIL mendorong guru pendidikan jasmani untuk mengadopsi gaya mengajar yang lebih partisipatif dan komunikatif, sehingga interaksi antara bahasa dan aktivitas fisik berlangsung secara sinergis. Potensi integrasi semacam ini belum dimanfaatkan secara optimal di Indonesia karena masih terbatasnya pemahaman pedagogis guru dan minimnya model pembelajaran yang aplikatif.

Pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) menawarkan solusi pedagogis yang relevan terhadap permasalahan tersebut. CLIL merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran dan bahasa asing secara simultan, sehingga bahasa difungsikan sebagai alat komunikasi untuk memahami konten, bukan sebagai objek pembelajaran semata (Coyle et al., 2010). Tinjauan sistematis Gilanyi et al. (2023) terhadap riset EMI dan CLIL di kawasan Asia antara tahun 2015 hingga 2022 mengidentifikasi adanya kesenjangan signifikan dalam literatur, terutama minimnya penelitian di konteks sekolah dasar dan pendidikan anak usia dini. Hal ini mengindikasikan bahwa CLIL di jenjang pendidikan dasar merupakan area yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut, khususnya dalam konteks Asia Tenggara dan Indonesia. Pada tingkat sekolah dasar, Huang (2020) melaporkan bahwa penerapan CLIL secara signifikan meningkatkan hasil belajar sains siswa, memperkaya kosakata akademik, serta mendorong

keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh kajian longitudinal Mettewie et al. (2024) yang membandingkan kelompok CLIL dan non-CLIL selama 18 bulan pada siswa sekolah dasar kelas 5 dan 6, dengan hasil bahwa kelompok CLIL melaporkan emosi yang lebih positif, motivasi yang lebih tinggi, dan tingkat kecemasan berbahasa yang lebih rendah dibandingkan kelompok non-CLIL.

Selain itu, penerapan CLIL dalam konteks pembelajaran berbasis aktivitas fisik memiliki keselarasan konseptual yang kuat dengan prinsip Total Physical Response (TPR), sebuah metode yang dikembangkan Asher (1969) yang menekankan keterkaitan antara bahasa dan gerak tubuh sebagai respons terhadap instruksi lisan. Meta-analisis terhadap 13 studi kuantitatif menunjukkan bahwa instruksi berbasis TPR memiliki ukuran efek yang kuat ($ES = 1,131$) terhadap pencapaian akademik, khususnya dalam penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa asing (Celik et al., 2021). Lebih lanjut, penelitian pada konteks pendidikan jasmani dalam kerangka CLIL menunjukkan bahwa integrasi bahasa dalam aktivitas fisik mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta mengurangi kecemasan dalam penggunaan bahasa asing, dengan 60% siswa melaporkan peningkatan kepercayaan diri berbicara dalam bahasa target selama sesi olahraga berlangsung (Coral & Lleixà, 2016). Studi tentang CLIL dan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran pendidikan jasmani oleh Ramírez-Verdugo dan López (2024) juga menegaskan bahwa pendekatan ini mampu mempromosikan kreativitas dan kolaborasi, namun menekankan perlunya pelatihan guru CLIL yang berkualitas tinggi agar seluruh keterampilan abad ke-21 dapat dikembangkan secara optimal. Namun demikian, implementasi CLIL di tingkat sekolah dasar di Indonesia masih sangat terbatas, terutama dalam bentuk program pelatihan atau workshop yang secara spesifik dirancang untuk meningkatkan kreativitas dan kompetensi pedagogis guru non-Bahasa Inggris (Anggraini et al., 2023; Setyaningrum & Purwati, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya kreativitas dan kompetensi pedagogis guru PJOK sekolah dasar dalam mengintegrasikan Bahasa Inggris secara kontekstual dalam pembelajaran, serta minimnya model pelatihan yang aplikatif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran di sekolah dasar. Kondisi ini diperparah oleh ketiadaan program pengembangan profesional yang secara khusus menargetkan guru non-Bahasa Inggris untuk mengimplementasikan pendekatan bilingual dalam mata pelajaran mereka (Gilanyi et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk workshop inovatif pembelajaran Bahasa Inggris berbasis CLIL sebagai upaya hilirisasi hasil penelitian dan praktik baik pembelajaran kontekstual, sekaligus sebagai respons nyata terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi guru PJOK di Kota Batu dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memperkuat kreativitas, kompetensi pedagogis, dan kepercayaan diri guru PJOK sekolah dasar dalam mengintegrasikan Bahasa Inggris melalui aktivitas fisik dan permainan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip CLIL, (2) mengembangkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris berbasis aktivitas PJOK, serta (3) mendorong penerapan pembelajaran Bahasa Inggris yang inovatif, komunikatif, dan bermakna di tingkat pendidikan dasar

Metde (10 pt)

Rancangan dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan rancangan workshop terstruktur berbasis praktik (structured practice-based workshop) yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kreativitas dan kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan Bahasa Inggris ke dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) melalui

pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL). Pendekatan workshop dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis guru secara simultan (Lo, 2020; Yuan & Lo, 2023). Kegiatan dilaksanakan di Aula Dinas Pendidikan Kota Batu, Jawa Timur, yang dipilih secara purposif atas dasar aksesibilitas geografis dan dukungan kelembagaan dari pemerintah daerah.

Partisipan

Partisipan berjumlah 25 guru PJOK jenjang sekolah dasar yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tiga kriteria inklusi, yaitu: (1) aktif mengajar PJOK di sekolah dasar pada tahun akademik berjalan, (2) tidak memiliki latar belakang pendidikan formal Bahasa Inggris, dan (3) belum pernah mengikuti pelatihan integrasi Bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran PJOK. Kriteria eksklusi meliputi guru yang sedang menjalani cuti atau yang tidak mampu berkomitmen mengikuti seluruh sesi workshop. Seluruh partisipan memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*) sebelum kegiatan dimulai. Profil demografis partisipan menunjukkan bahwa lebih dari 80% belum pernah mendapatkan pelatihan bilingual formal, yang mencerminkan kondisi yang dilaporkan oleh Anggraini et al. (2023) dan Setyaningrum & Purwati (2020) sebagai hambatan utama implementasi CLIL di Indonesia.

Prosedur Pelaksanaan Workshop

Workshop dilaksanakan dalam satu hari penuh (full-day workshop) dengan total durasi delapan jam efektif yang terbagi ke dalam empat fase berurutan dan saling berkaitan. Desain prosedural ini mengacu pada model pengembangan profesional guru CLIL yang dikemukakan oleh Salvador-García (2023), yang menekankan bahwa pelatihan guru CLIL yang efektif harus mencakup dimensi teoritis, demonstrasi praktis, latihan terpandu, dan refleksi kritis secara terintegrasi. Secara skematis, prosedur pelaksanaan workshop digambarkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Workshop CLIL untuk Guru PJOK

Fase pertama mencakup penyampaian materi teoretis yang meliputi konsep dasar CLIL dengan kerangka empat komponen (4C: Content, Communication, Cognition, dan Culture) sebagaimana dikembangkan oleh Coyle et al. (2010), karakteristik pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar, serta prinsip-prinsip Total Physical Response (TPR). Fase kedua berupa demonstrasi dan praktik terbimbing penggunaan *English commands* sederhana yang diintegrasikan ke dalam aktivitas fisik dan permainan PJOK. Fase ketiga merupakan inti kegiatan berupa *microteaching* di mana peserta merancang dan mempraktikkan skenario pembelajaran PJOK berbasis CLIL secara langsung dengan pendampingan intensif dari tim pengabdian. Fase keempat adalah evaluasi dan refleksi kritis yang dilakukan melalui diskusi kelompok, umpan balik berbasis rubrik, serta pengisian instrumen evaluasi secara mandiri.

Dokumentasi Kegiatan

Tabel 1. Dokumentasi

No.	Nama Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Dokumentasi
1	Microteaching PJOK Berbasis Bahasa Inggris	Guru PJOK melakukan simulasi pembelajaran dengan memberikan instruksi gerak sederhana dalam bahasa Inggris (misalnya <i>jump, run, pass the ball</i>), disertai demonstrasi gerakan.	 
2	Pembuatan Media Ajar Terintegrasi	Peserta mengembangkan media ajar berupa flashcard, poster kosakata, worksheet, dan video instruksi olahraga menggunakan teknologi sederhana (Canva, PowerPoint, kamera ponsel).	 

- 3** Diskusi dan Refleksi Peserta
Peserta terlibat dalam diskusi kelompok dan refleksi untuk berbagi pengalaman, persepsi, serta rencana implementasi integrasi bahasa Inggris dalam pembelajaran PJOK.



Materi, Bahan, dan Alat Kegiatan

Materi workshop dirancang mengacu pada kerangka pedagogis CLIL untuk guru non-Bahasa Inggris yang dikembangkan oleh Yuan & Lo (2023), yang menekankan pentingnya kompetensi konten-bahasa terintegrasi dalam pelatihan guru subjek non-linguistik. Empat topik utama disampaikan secara terstruktur, meliputi: (1) konsep dan prinsip CLIL, (2) penggunaan classroom English dan English commands sederhana dalam konteks olahraga, (3) integrasi Bahasa Inggris dalam aktivitas fisik dan permainan, serta (4) pengembangan media ajar berbasis visual dan digital. Rincian bahan dan alat yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Materi, Bahan, dan Alat Workshop CLIL-PJOK

No.	Kategori	Rincian	Jumlah/Keterangan
1	Materi Instruksional	Modul pelatihan CLIL (cetak & digital)	25 eksemplar
		Lembar kerja guru (LKG) berbasis refleksi	25 lembar
		Slide presentasi interaktif	4 sesi
2	Media Pembelajaran	Kartu kosakata olahraga (flashcards)	±100 kartu
		Poster visual English commands	6 lembar
		Video demonstrasi TPR-PJOK	3 video klip
3	Peralatan Olahraga	Bola, cone, simpai, tali	Sesuai kebutuhan
4	Perangkat Digital	Laptop, LCD proyektor, speaker	1 set per ruangan
		Aplikasi desain visual (Canva, Google Slides)	Berbasis cloud

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas workshop. Data kuantitatif dikumpulkan melalui: (1) lembar observasi microteaching yang dikembangkan secara internal dan divalidasi oleh dua orang pakar pendidikan CLIL, dengan fokus penilaian pada kreativitas pedagogi dan frekuensi penggunaan Bahasa Inggris; (2) rubrik analisis media ajar untuk menilai kualitas produk pembelajaran yang dihasilkan peserta berdasarkan kesesuaian dengan prinsip CLIL; dan (3) kuesioner persepsi peserta (skala Likert lima poin) untuk mengukur sikap dan respons guru terhadap kegiatan workshop. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara reflektif semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan perubahan pemahaman peserta secara mendalam.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rerata, persentase, dan deviasi standar) untuk melihat kecenderungan peningkatan kompetensi guru secara keseluruhan. Data kualitatif dari wawancara dan refleksi dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) melalui tahapan reduksi data, pengkodean induktif, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, kuesioner, dan wawancara untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Creswell & Creswell, 2018).

Indikator dan Kriteria Ketercapaian Kegiatan

Ketercapaian kegiatan diukur berdasarkan tiga indikator utama yang diadaptasi dari kerangka evaluasi pengembangan profesional guru CLIL (Lo, 2020; Yuan & Lo, 2023), yaitu: (1) perubahan sikap, yang ditandai dengan peningkatan kepercayaan diri guru dalam menggunakan Bahasa Inggris secara komunikatif dalam pembelajaran; (2) perubahan praktik pedagogis, yang tercermin dari kemampuan guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan sesi microteaching PJOK berbasis CLIL yang sesuai dengan kerangka 4C; dan (3) perubahan sosial-edukatif, berupa peningkatan keterlibatan aktif antar-peserta dalam kolaborasi dan diskusi reflektif selama workshop. Keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila minimal 75% peserta mampu menerapkan English commands secara kontekstual dalam sesi microteaching dan menghasilkan media pembelajaran yang memenuhi kriteria prinsip CLIL berdasarkan rubrik penilaian yang telah ditetapkan.

Tabel 3. Indikator dan Kriteria Ketercapaian Kegiatan

Dimensi	Indikator	Instrumen	Kriteria Sukses
Perubahan Sikap	Peningkatan kepercayaan diri menggunakan Bahasa Inggris	Kuesioner persepsi (Likert)	Rata-rata skor $\geq 3,75$ dari 5,00
Perubahan Praktik Pedagogis	Kemampuan merancang RPP CLIL dan melaksanakan microteaching	Rubrik observasi microteaching	$\geq 75\%$ peserta lulus rubrik
	Kualitas media pembelajaran berbasis CLIL	Rubrik analisis media ajar	$\geq 75\%$ produk memenuhi kriteria
Perubahan Sosial-Edukatif	Partisipasi aktif dan kolaborasi antar-peserta	Lembar observasi & wawancara	Tema dominan positif dalam wawancara

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan workshop inovatif pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) bagi guru PJOK sekolah dasar di Kota Batu menghasilkan data yang dianalisis berdasarkan empat instrumen, yaitu lembar observasi *microteaching*, rubrik analisis media ajar, kuesioner persepsi peserta (skala Likert lima poin), dan wawancara reflektif semi-terstruktur. Hasil kegiatan diuraikan berdasarkan tiga dimensi ketercapaian yang telah ditetapkan, meliputi perubahan praktik pedagogis, pengembangan media pembelajaran, dan perubahan persepsi serta kepercayaan diri peserta.

Perubahan Praktik Pedagogis: Hasil Observasi Microteaching

Observasi *microteaching* dilakukan pada Fase 3 workshop untuk menilai kemampuan guru mengaplikasikan prinsip CLIL secara langsung dalam simulasi pembelajaran PJOK. Penilaian menggunakan rubrik yang mencakup lima aspek, yaitu: penggunaan *classroom English* secara konsisten, integrasi instruksi Bahasa Inggris dalam aktivitas fisik, kreativitas modifikasi permainan berbasis bahasa, kesesuaian RPP dengan kerangka 4C CLIL, dan kepercayaan diri guru selama mengajar. Perbandingan kondisi sebelum dan setelah workshop pada setiap aspek disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi Microteaching Guru PJOK Sebelum dan Setelah Workshop (n = 25)

Aspek yang Dinilai	Sebelum Workshop	Setelah Workshop	Selisih (poin %)
Penggunaan classroom English	1 guru (4%)	21 guru (84%)	+80
Integrasi Bahasa Inggris dalam aktivitas fisik	0 guru (0%)	20 guru (80%)	+80
Kreativitas modifikasi permainan berbasis bahasa	3 guru (12%)	22 guru (88%)	+76
Kesesuaian RPP dengan kerangka 4C CLIL	0 guru (0%)	19 guru (76%)	+76
Kepercayaan diri guru selama pelaksanaan pembelajaran	4 guru (16%)	23 guru (92%)	+76

Tabel 1 menunjukkan bahwa peningkatan paling besar terjadi pada indikator penggunaan *classroom English* secara konsisten dan integrasi instruksi Bahasa Inggris dalam aktivitas fisik, keduanya mencatat peningkatan sebesar 80 poin persentase. Seluruh indikator melampaui ambang target ketercapaian minimal 75% yang telah ditetapkan. Adapun jenis instruksi Bahasa Inggris yang paling sering digunakan peserta selama *microteaching* antara lain: "*Line up, please*", "*Run to the cone*", "*Pass the ball to your partner*", dan "*Stretch your arms and count with me*". Instruksi-instruksi tersebut disampaikan secara kontekstual dan disertai demonstrasi gerak, sehingga makna bahasa dapat dipahami siswa tanpa bergantung pada terjemahan.

Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif

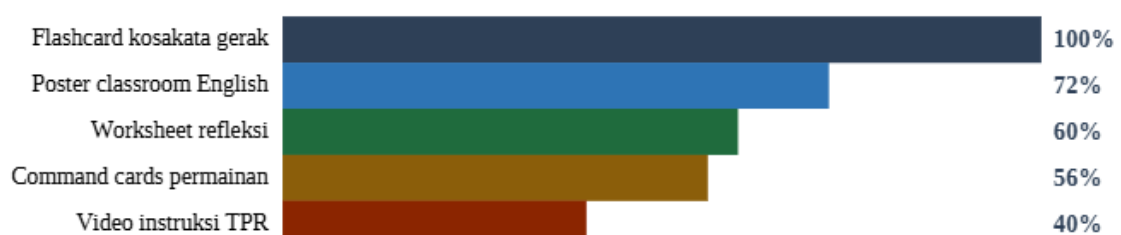
Seluruh 25 peserta (100%) berhasil mengembangkan setidaknya satu jenis media pembelajaran berbasis CLIL selama Fase 3 workshop. Berdasarkan hasil analisis rubrik media ajar, sebanyak 22 dari 25 produk yang dievaluasi (88%) dinyatakan memenuhi kriteria prinsip CLIL,

melampaui target ketercapaian 75%. Distribusi jenis media pembelajaran yang dihasilkan peserta disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Jenis Media Pembelajaran CLIL-PJOK yang Dihasilkan Peserta Workshop

Jenis Media Pembelajaran	Jumlah Guru	Persentase (%)	Fungsi Pedagogis Utama
Flashcard kosakata gerak bilingual	25	100%	Pengenalan dan penguatan kosakata tindakan fisik
Poster classroom English visual	18	72%	Scaffolding instruksi berbahasa Inggris di kelas
Worksheet refleksi berbahasa Inggris	15	60%	Asesmen pemahaman dan refleksi pascaaktivitas
Kartu instruksi permainan (command cards)	14	56%	Fasilitasi perintah gerak dalam permainan tim
Video instruksi berbasis TPR	10	40%	Model pembelajaran kontekstual dan dokumentasi

Berdasarkan Tabel 2, *flashcard* kosakata gerak bilingual menjadi media yang diproduksi oleh seluruh peserta, yang menunjukkan bahwa instrumen visual sederhana ini dipandang paling aplikatif untuk diintegrasikan dalam pembelajaran fisik. Poster *classroom English* dikembangkan oleh 18 guru (72%), sementara pengembangan video instruksi berbasis TPR oleh 10 guru (40%) mencerminkan adanya peningkatan kemampuan literasi digital sebagai dampak tidak langsung dari workshop. Distribusi persentase tersebut secara visual disajikan pada Gambar 2.



Sumber: Data primer hasil observasi workshop, 2024

Gambar 2. Distribusi Persentase Jenis Media Pembelajaran yang Dihasilkan Peserta Workshop (n = 25)

Persepsi dan Kepercayaan Diri Peserta

Persepsi peserta terhadap kegiatan workshop diukur menggunakan kuesioner Likert lima poin yang diadministrasikan pada akhir sesi, mencakup lima indikator utama. Rekapitulasi hasil kuesioner disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Kuesioner Persepsi Peserta terhadap Workshop CLIL (n = 25)

Indikator Persepsi	Rerata Skor (1–5)	Respons Positif (≥ 4)	Kategori
Manfaat terhadap praktik mengajar di kelas	4,72	96% (24 guru)	Sangat Baik
Kesesuaian materi dengan kebutuhan guru PJOK	4,60	92% (23 guru)	Sangat Baik
Peningkatan kepercayaan diri penggunaan Bahasa Inggris	4,48	90% (22 guru)	Sangat Baik
Keterlaksanaan dan keterorganisasian kegiatan	4,32	88% (22 guru)	Baik
Kemungkinan penerapan CLIL di kelas setelah workshop	4,20	84% (21 guru)	Baik
Rerata Keseluruhan	4,46	90% (22,4 guru)	Sangat Baik

Tabel 6 menunjukkan bahwa rerata skor keseluruhan mencapai 4,46 dari 5,00, dengan seluruh indikator berada di atas ambang skor 3,75 yang telah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan. Indikator manfaat terhadap praktik mengajar memperoleh skor tertinggi (4,72) dengan 96% respons positif, yang mengindikasikan bahwa konten workshop dirasakan langsung relevan dengan kebutuhan mengajar sehari-hari guru. Indikator kemungkinan penerapan CLIL di kelas setelah workshop memperoleh skor terendah namun masih dalam kategori baik (4,20), yang menunjukkan bahwa sebagian peserta masih memerlukan dukungan lanjutan untuk menerapkan CLIL secara mandiri di kelas.

Temuan Wawancara Reflektif

Wawancara reflektif semi-terstruktur dilaksanakan pada Fase 4 workshop terhadap seluruh peserta. Analisis tematik menghasilkan tiga tema dominan yang merepresentasikan perubahan pengalaman dan pemahaman peserta.

Tema pertama: Transformasi keyakinan tentang kompetensi diri. Sebelum workshop, mayoritas peserta menyatakan merasa tidak berhak menggunakan Bahasa Inggris karena bukan guru bahasa. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, keyakinan tersebut mengalami perubahan signifikan. Peserta mulai memandang diri mereka sebagai guru yang mampu mengintegrasikan Bahasa Inggris secara fungsional dalam konteks mata pelajarannya.

Tema kedua: Apresiasi terhadap PJOK sebagai medium bahasa yang efektif. Peserta mengakui bahwa karakteristik PJOK yang berbasis gerak fisik justru memberikan keunggulan dalam mengintegrasikan bahasa secara kontekstual, karena instruksi verbal selalu melekat pada tindakan fisik yang konkret sehingga makna bahasa mudah dipahami tanpa terjemahan.

Tema ketiga: Kebutuhan pendampingan dan komunitas praktik lanjutan. Sebagian peserta menyampaikan kekhawatiran tentang konsistensi implementasi CLIL pasca-workshop tanpa adanya dukungan kelembagaan yang berkelanjutan. Peserta berharap adanya forum atau komunitas praktik yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan terus belajar bersama setelah kegiatan selesai.

Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Keberhasilan

Secara keseluruhan, seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan berhasil dicapai bahkan dilampaui. Rekapitulasi perbandingan antara target dan capaian aktual pada setiap indikator disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Keberhasilan Workshop CLIL-PJOK

Dimensi	Indikator	Target	Capaian	Status
Perubahan Sikap	Rerata skor persepsi kepercayaan diri	$\geq 3,75$	4,48	✓ Tercapai
	Persentase respons positif kuesioner	$\geq 75\%$	90%	✓ Tercapai
Perubahan Pedagogis	Guru menerapkan English commands dalam microteaching	$\geq 75\%$	84%	✓ Tercapai
	Produk media ajar memenuhi prinsip CLIL	$\geq 75\%$	88%	✓ Tercapai
	RPP berbasis kerangka 4C CLIL dinilai layak	$\geq 75\%$	76%	✓ Tercapai
Perubahan Sosial	Partisipasi aktif dalam diskusi dan kolaborasi	Dominan positif	Positif	✓ Tercapai

Tabel 7 mengonfirmasi bahwa semua dimensi ketercapaian terpenuhi. Peningkatan paling menonjol terlihat pada dimensi perubahan pedagogis, di mana ketiga indikator operasional melampaui target yang ditetapkan. Capaian ini secara khusus signifikan mengingat seluruh peserta merupakan guru non-Bahasa Inggris yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman pelatihan bilingual

Pembahasan

Hasil pelaksanaan workshop CLIL bagi guru PJOK sekolah dasar di Kota Batu menunjukkan peningkatan yang substansial pada tiga dimensi ketercapaian yang telah ditetapkan. Secara kuantitatif, sebanyak 84% peserta mampu menerapkan *classroom English* secara konsisten dalam sesi *microteaching*, 88% produk media ajar yang dihasilkan dinyatakan memenuhi prinsip CLIL, dan rerata skor persepsi peserta mencapai 4,46 dari 5,00. Seluruh capaian tersebut melampaui ambang keberhasilan minimal 75% yang telah ditetapkan dan sejalan dengan tiga tujuan kegiatan pengabdian, yaitu: (1) meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip CLIL; (2) mengembangkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris berbasis aktivitas PJOK; serta (3) mendorong penerapan pembelajaran Bahasa Inggris yang inovatif, komunikatif, dan bermakna di tingkat pendidikan dasar. Pembahasan berikut mengkaji capaian tersebut secara kritis dengan menghubungkannya pada landasan empiris dari literatur CLIL kontemporer.

Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Konsep dan Prinsip CLIL

Tujuan pertama workshop, yaitu meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip CLIL, tercermin dari perubahan signifikan pada indikator kesesuaian RPP dengan kerangka 4C CLIL (dari 0% menjadi 76%) dan kepercayaan diri guru selama mengajar (dari 16% menjadi 92%). Sebelum workshop, seluruh peserta belum memiliki pemahaman formal tentang CLIL

sebagai pendekatan pedagogis. Kondisi ini konsisten dengan temuan Anggraini et al. (2023) yang mengidentifikasi bahwa hambatan utama implementasi CLIL di sekolah dasar Indonesia bukan semata-mata pada kemampuan kebahasaan guru, melainkan pada minimnya pemahaman konseptual tentang cara mengintegrasikan bahasa dan konten secara bersamaan dalam pembelajaran. Dalam konteks yang serupa, McDougald & Pissarello (2020) melaporkan dalam studi *mixed methods*-nya terhadap 26 guru *in-service* di Kolombia bahwa sebagian besar guru memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang CLIL sebelum mengikuti program pengembangan profesional, namun setelah intervensi, pemahaman mereka meningkat secara signifikan, terutama pada dimensi perencanaan pembelajaran dan strategi integrasi bahasa-konten. Perubahan pemahaman konseptual yang cepat dalam satu sesi workshop penuh ini dimungkinkan karena pendekatan *practice-based* yang digunakan, di mana konsep teoretis CLIL tidak disampaikan secara abstrak, melainkan langsung dikaitkan dengan konteks nyata pembelajaran PJOK yang sudah dikenal peserta (Banegas, 2020).

Kerangka 4C CLIL yang dikembangkan oleh Coyle et al. (2010) mencakup *Content*, *Communication*, *Cognition*, dan *Culture* menjadi fondasi konseptual yang diajarkan pada Fase 1 workshop. Hasil observasi menunjukkan bahwa 19 dari 25 peserta (76%) berhasil merancang RPP yang mencerminkan keempat komponen tersebut. Pencapaian ini patut diapresiasi mengingat seluruh peserta belum pernah terpapar kerangka CLIL sebelumnya. Temuan ini menguatkan argumen Setyaningrum & Purwati (2020) bahwa guru non-Bahasa Inggris di Indonesia sebenarnya memiliki kapasitas untuk mengimplementasikan pendekatan CLIL, asalkan difasilitasi dengan pelatihan yang terstruktur, kontekstual, dan aplikatif. Meski demikian, 24% peserta yang belum sepenuhnya mengintegrasikan kerangka 4C dalam RPP mereka menunjukkan bahwa pendalaman konsep CLIL memerlukan waktu yang lebih panjang dan program pendampingan lanjutan.

Pengembangan Keterampilan Merancang Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis PJOK

Tujuan kedua kegiatan ini terkait dengan pengembangan keterampilan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis aktivitas fisik PJOK. Dimensi ini dibuktikan melalui dua indikator utama: (1) 80% peserta mampu mengintegrasikan instruksi Bahasa Inggris dalam aktivitas fisik selama *microteaching*; dan (2) 100% peserta menghasilkan setidaknya satu jenis media pembelajaran berbasis CLIL, dengan 88% produk memenuhi kriteria penilaian rubrik CLIL. Capaian ini menegaskan bahwa karakteristik PJOK yang berbasis gerak fisik dan instruksi langsung justru merupakan konteks yang kondusif bagi implementasi CLIL, sebagaimana dibuktikan secara empiris oleh Salvador-García et al. (2020) dalam studi *mixed methods*-nya yang menemukan bahwa CLIL dalam Pendidikan Jasmani tidak mengurangi kualitas aktivitas fisik siswa, melainkan mendorong interaksi sosial yang lebih kaya dan meningkatkan kualitas partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Temuan ini juga selaras dengan tinjauan sistematis Gil-López et al. (2021) terhadap 35 artikel penelitian tentang CLIL dalam Pendidikan Jasmani di lingkungan sekolah. Tinjauan tersebut mengonfirmasi bahwa permainan dan olahraga merupakan konten yang paling sering digunakan dalam program CLIL berbasis Pendidikan Jasmani, dan bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa target yang paling umum digunakan. Secara khusus, program CLIL intensitas tinggi yang menggabungkan berbagai mata pelajaran konten terbukti meningkatkan kemahiran bahasa asing siswa secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan program CLIL yang hanya menggunakan satu mata pelajaran. Implikasi temuan ini bagi kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah bahwa workshop ini dapat menjadi titik awal implementasi CLIL di PJOK, yang ke depannya perlu dikuatkan dengan program koordinasi lintas mata pelajaran.

Penggunaan instruksi berbasis gerak seperti *"Line up, please"*, *"Run to the cone"*, dan *"Pass the ball to your partner"* yang diterapkan oleh peserta selama *microteaching* mencerminkan prinsip *Total Physical Response* (TPR) yang menekankan keterkaitan antara perintah verbal dan respons

motorik sebagai strategi pemerolehan bahasa yang alami dan kontekstual. Lebih lanjut, pengembangan 100 *flashcard* kosakata gerak bilingual dan 18 poster *classroom English* oleh peserta menunjukkan bahwa guru telah mampu mentransformasi pemahaman konseptual tentang CLIL ke dalam produk bahan ajar yang operasional. Hal ini konsisten dengan argumen Banegas (2020) bahwa dampak terkuat dari program pengembangan profesional CLIL adalah ketika guru mengalami perubahan identitas sebagai pengembang materi ajar yang mandiri dan reflektif, bukan sekadar konsumen bahan ajar yang sudah jadi.

Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris yang Inovatif, Komunikatif, dan Bermakna

Tujuan ketiga kegiatan ini berkaitan dengan mendorong penerapan pembelajaran Bahasa Inggris yang inovatif, komunikatif, dan bermakna di tingkat pendidikan dasar. Dimensi ini tercermin terutama dari tiga temuan: (1) rerata skor persepsi peserta yang mencapai 4,72 pada indikator manfaat terhadap praktik mengajar skor tertinggi di antara seluruh indikator; (2) perubahan paradigma yang teridentifikasi dalam wawancara reflektif, di mana guru beralih dari pandangan bahwa Bahasa Inggris hanya milik guru bahasa, menjadi pandangan bahwa PJOK merupakan medium yang ideal untuk pembelajaran bahasa yang autentik; serta (3) kemampuan guru memodifikasi permainan menjadi wahana kosakata dan instruksi Bahasa Inggris, yang dicapai oleh 88% peserta. Perubahan paradigma ini merupakan komponen terpenting dalam keberhasilan implementasi CLIL jangka panjang, karena keyakinan guru tentang peran bahasa dalam pembelajaran konten menentukan konsistensi implementasi di kelas nyata (Salvador-García et al., 2022; Goris et al., 2019).

Aspek komunikatif pembelajaran terwujud melalui penggunaan *classroom English* yang bersifat fungsional dan melekat pada aktivitas fisik, bukan disajikan secara deduktif sebagai daftar kosakata yang dihafal. Pendekatan ini selaras dengan prinsip inti CLIL bahwa "language is used as a tool for learning content, not just as the goal of learning itself" (Coyle et al., 2010, hlm. 1). Temuan dari tinjauan sistematis longitudinal Goris et al. (2019) atas dua dekade penelitian tentang efek CLIL di Eropa menegaskan bahwa paparan bahasa dalam konteks konten yang bermakna secara konsisten menghasilkan keunggulan capaian kompetensi berbahasa pada kelompok CLIL dibandingkan kelompok non-CLIL, khususnya pada aspek *speaking fluency* dan pemahaman kosakata akademik. Keterkaitan antara instruksi verbal dan respons motorik yang terjadi dalam pembelajaran PJOK berbasis CLIL menjadikan konteks ini secara inheren mendukung pembelajaran bahasa yang komunikatif dan bermakna.

Skor 4,20 pada indikator kemungkinan penerapan CLIL di kelas pasca-workshop yang merupakan skor terendah meskipun masih dalam kategori baik mengindikasikan bahwa sebagian peserta masih merasakan kekhawatiran tentang konsistensi implementasi mandiri di kelas nyata. Tema ketiga yang muncul dari wawancara reflektif, yaitu kebutuhan pendampingan dan komunitas praktik lanjutan, memperkuat indikasi ini. Temuan ini selaras dengan pernyataan Banegas (2020) bahwa keberhasilan pengembangan profesional CLIL tidak ditentukan oleh satu program pelatihan saja, melainkan oleh proses berkelanjutan yang melibatkan refleksi kritis, pembelajaran berbasis pengalaman, dan dukungan kolaboratif antar-guru. Oleh karena itu, diperlukan program tindak lanjut dalam bentuk *Professional Learning Community* (PLC) atau mentoring berkala untuk memastikan keberlanjutan implementasi CLIL di tingkat sekolah dasar, khususnya bagi guru PJOK di Kota Batu.

Kontribusi Teoritis dan Implikasi Pedagogis

Secara teoritis, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi pada bidang *CLIL teacher professional development* dengan menunjukkan bahwa guru PJOK yang secara tradisional dikategorikan sebagai guru non-bahasa dapat dikembangkan menjadi praktisi CLIL yang kompeten dalam format workshop satu hari yang terstruktur secara intensif. Temuan ini memperluas evidensi

empiris yang ada, karena sebagian besar penelitian CLIL berbasis pengembangan profesional guru sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh McDougald & Pissarello (2020) dan Banegas (2020), dilaksanakan dalam program yang lebih panjang (beberapa minggu hingga satu semester). Fakta bahwa peningkatan signifikan tetap dapat dicapai dalam satu hari workshop mengindikasikan bahwa intensitas, kontekstualisasi, dan orientasi praktis merupakan faktor kunci yang lebih menentukan efektivitas pelatihan dibandingkan durasi semata.

Dari perspektif implementasi di konteks Indonesia, hasil kegiatan ini memperkuat argumen Setyaningrum & Purwati (2020) bahwa CLIL layak diimplementasikan di sekolah dasar Indonesia, termasuk melalui mata pelajaran non-bahasa seperti PJOK, dengan syarat tersedianya model pelatihan yang aplikatif dan relevan dengan konteks lokal. Secara pedagogis, kegiatan ini menghasilkan prototipe model workshop CLIL-PJOK yang dapat direplikasi oleh dinas pendidikan di daerah lain, sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk meningkatkan kompetensi bilingual guru di jenjang pendidikan dasar. Studi lanjutan dengan desain *pre-post test* yang melibatkan kelompok kontrol diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari workshop ini terhadap kompetensi berbahasa dan praktik mengajar guru, serta terhadap hasil belajar siswa secara langsung sebuah aspek yang belum dijangkau oleh kegiatan pengabdian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa workshop inovatif pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Content and Language Integrated Learning (CLIL) efektif dalam memperkuat kreativitas, kepercayaan diri, dan kompetensi pedagogis guru sekolah dasar, khususnya guru PJOK. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan guru menggunakan *classroom English* secara konsisten dan kontekstual, serta kreativitas guru dalam memodifikasi aktivitas fisik menjadi sarana pembelajaran Bahasa Inggris yang bermakna.

Selain itu, workshop ini mendorong guru untuk menghasilkan berbagai media pembelajaran inovatif, seperti *flashcard*, poster kosakata, *worksheet*, dan video instruksi, yang mendukung pembelajaran Bahasa Inggris berbasis aktivitas. Respon positif peserta terhadap relevansi dan kebermanfaatan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan workshop berbasis praktik sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesional guru di tingkat pendidikan dasar.

Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan CLIL mampu menjadi alternatif strategis dalam pembelajaran lintas disiplin, khususnya dalam mengintegrasikan Bahasa Inggris ke dalam pembelajaran PJOK secara kontekstual. Oleh karena itu, kegiatan workshop serupa direkomendasikan untuk dikembangkan secara berkelanjutan dan direplikasi di sekolah dasar lain guna mendukung inovasi pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan dasar.

Daftar Pustaka

- Angraini, N. S. S., Munir, A., & Purwati, O. (2023). The implementation of CLIL at primary school: Teacher's perspectives and challenges. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 991–1000. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.381>
- Asher, J. J. (1969). The total physical response approach to second language learning. *The Modern Language Journal*, 53(1), 3–17. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1969.tb04552.x>
- Banegas, D. L. (2020). Teacher professional development in language-driven CLIL: A case study. *Latin American Journal of Content & Language Integrated Learning*, 12(2), 242–264. <https://doi.org/10.5294/lacil.2019.12.2.3>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Celik, İ., Bayhan, E., & Özdemirel, B. (2021). The effect of Total Physical Response method on students' vocabulary learning: A mixed research synthesis. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(3), 34–47.
- Coral, J., & Lleixà, T. (2016). Physical education in content and language integrated learning: Successful interaction between physical activity and English language learning. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 19(1), 108–126. <https://doi.org/10.1080/13670050.2014.977360>
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). *CLIL: Content and language integrated learning*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- EF Education First. (2023). *EF English Proficiency Index 2023*. EF Education First Ltd. <https://www.ef.com/epi/>
- EF Education First. (2024). *EF English Proficiency Index 2024*. EF Education First Ltd. <https://www.ef.com/epi/>
- Gilanyi, L., Gao, X. A., & Wang, S. (2023). EMI and CLIL in Asian schools: A scoping review of empirical research between 2015 and 2022. *Heliyon*, 9(6), e16365. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16365>
- Gil-López, V., González-Víllora, S., & Hortigüela-Alcalá, D. (2021). Learning foreign languages through content and language integrated learning in physical education: A systematic review. *Porta Linguarum*, 35, 165–182. <https://doi.org/10.30827/portalin.v0i35.15785>
- Goris, J., Denessen, E., & Verhoeven, L. (2019). Effects of content and language integrated learning in Europe: A systematic review of longitudinal experimental studies. *European Educational Research Journal*, 18(6), 675–698. <https://doi.org/10.1177/1474904119872426>
- Huang, Y.-C. (2020). The effects of elementary students' science learning in CLIL. *English Language Teaching*, 13(2), 1–15. <https://doi.org/10.5539/elt.v13n2p1>
- Kristyaningdih, N. K., Padmadewi, N. N., Sulistia Dewi, N. L. P. E., & Artini, L. P. (2023). 21st-century skills implementation in teaching English at primary school. *International Journal of Language and Literature*, 6(3), 119–125. <https://doi.org/10.23887/ijll.v6i3.29269>
- Lo, Y. Y. (2020). *Professional development of CLIL teachers*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2425-7>
- McDougald, J. S., & Pissarello, D. (2020). Content and language integrated learning: In-service teachers' knowledge and perceptions before and after a professional development program. *Íkala, Revista de Lenguaje y Cultura*, 25(2), 353–372. <https://doi.org/10.17533/udea.ikala.v25n02a03>
- Mettewie, L., Meunier, F., & Van Mensel, L. (2024). A longitudinal test of the impact of CLIL on language emotions and learning motivation. *System*, 122, Article 103256. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103256>
- Prayogo, J. A. (2022). English language teaching in Indonesia in the 21st century: What needs reinforcing and enhancing for the teachers. In *The International English Language Teachers and Lecturers (iNELTAL) Conference* (pp. 12–22). KnE Social Sciences. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i14.12116>
- Ramírez-Verdugo, D., & López, R. (2024). The ups and downs of CLIL lessons: A qualitative study on 21st century skills promotion in physical education. *Language and Education*, 39(1), 173–189. <https://doi.org/10.1080/09500782.2024.2317226>
- Salvador-García, C. (2023). A journey into CLIL-friendly pedagogies to inform teacher professional development. In J. L. Estrada Chichón & F. Zayas Martínez (Eds.), *Handbook of research on*

training teachers for bilingual education in primary schools (pp. 1–21). IGI Global.
<https://doi.org/10.4018/978-1-6684-6179-2.ch001>

Salvador-García, C., Capella-Peris, C., Chiva-Bartoll, O., & Ruiz-Montero, P. J. (2020). A mixed methods study to examine the influence of CLIL on physical education lessons: Analysis of social interactions and physical activity levels. *Frontiers in Psychology*, 11, Article 578. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00578>

Salvador-García, C., Capella-Peris, C., Chiva-Bartoll, O., & Ruiz-Montero, P. J. (2022). Bilingual physical education: The effects of CLIL on physical activity levels. *Frontiers in Psychology*, 13, 969877. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.969877>

Salvador-García, C., Chiva-Bartoll, O., & Capella-Peris, C. (2022). Bilingual physical education: The effects of CLIL on physical activity levels. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(1), 156–165. <https://doi.org/10.1080/13670050.2019.1639131>

Setyaningrum, R. W., & Purwati, O. (2020). Projecting the implementation feasibility of CLIL approach for TEYL at primary schools in Indonesia. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.21070/jees.v5i1.352>

Yuan, L., & Lo, Y. Y. (2023). CLIL and professional development. In T. Nikula & E. Dafouz (Eds.), *The Routledge handbook of content and language integrated learning* (pp. 200–215). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003173151-14>